

Dari meja perjamuan hingga altar komunitas: Konstruksi teologis Lukas 14:12-14 tentang keramahan menggereja di era posmodern

Priscila Feibe Rampengan 

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Sulawesi Utara

Correspondence:

rampenganpriscila@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1005>

Article History

Submitted: Jan. 28, 2024

Reviewed: March 21, 2024

Accepted: Dec. 30, 2024

Keywords:

church hospitality;

Luke 14:12-14;

postmodern ecclesiology;

theology of hospitality;

eklesiologi posmodern;

keramahan gereja;

Lukas 14:12-14;

misi gereja;

teologi keramahan

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This study examines the construction of the theology of hospitality based on the passage of Luke 14:12-14 in the context of church life in the postmodern era. Using a contextual hermeneutic approach and narrative analysis, this study examines how the concept of Jesus' hospitality can be transformed into an ecclesiological praxis relevant to the contemporary study's findings reveal that Christian hospitality serves not only as a social ethic but also as a fundamental dimension in the church's mission, extending church that goes beyond the traditional boundaries of religious communities. The church faces a challenge in reconstructing its identity through inclusive and transformative hospitality practices in the context of postmodernity, characterized by social fragmentation and an institutional crisis of trust.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konstruksi teologi keramahan berdasarkan perikop Lukas 14:12-14 dalam konteks kehidupan menggereja di era posmodern. Menggunakan pendekatan hermeneutik kontekstual dan analisis naratif, studi ini mengeksplorasi bagaimana konsep keramahan Yesus dapat ditransformasi menjadi praksis eklesiologis yang relevan bagi gereja kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keramahan Kristiani tidak hanya berfungsi sebagai etika sosial, tetapi juga sebagai dimensi fundamental dalam misi gereja yang melampaui batas-batas tradisional komunitas religius. Dalam konteks posmodernitas yang ditandai dengan fragmentasi sosial dan krisis kepercayaan institusional, gereja ditantang untuk merekonstruksi identitasnya melalui praktik keramahan yang inklusif dan transformatif.

Pendahuluan

Era posmodern menghadirkan tantangan fundamental bagi institusi gereja dalam mendefinisikan ulang peran dan relevansinya di tengah masyarakat yang semakin plural dan sekuler. Henri Nouwen dalam karyanya yang seminal mengidentifikasi keramahan sebagai salah satu dimensi spiritual yang paling esensial dalam tradisi Kristiani, namun seringkali terabaikan dalam praktik gereja kontemporer.¹ Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika gereja

¹ Henri J.M. Nouwen, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* (Garden City: Doubleday, 1975), 65-78.

berhadapan dengan realitas posmodern yang ditandai dengan dekonstruksi narasi besar, relativisme moral, dan individualisasi spiritualitas.²

Perikop Lukas 14:12-14 menawarkan perspektif teologis yang signifikan untuk memahami esensi keramahan Kristiani dalam konteks misi gereja. Dalam narasi ini, Yesus mengkritik praktik keramahan eksklusif yang hanya menguntungkan elit sosial, dan sebaliknya mengadvokasi keramahan radikal yang berorientasi kepada kelompok marginal.³ Christine Pohl dalam studinya tentang keramahan Kristiani menegaskan bahwa perikop ini tidak hanya memberikan instruksi etis, tetapi juga mengungkapkan karakter fundamental Kerajaan Allah yang inklusif dan transformatif.⁴

Konteks menggereja di era posmodern memerlukan rekonstruksi teologis yang mampu menjembatani *gap* yang terjadi antara tradisi Kristiani klasik dengan tantangan kontemporer. Stanley Grenz dan John Franke dalam analisis mereka tentang teologi posmodern menyatakan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang responsif terhadap keragaman budaya dan pluralitas epistemologis tanpa kehilangan identitas teologis yang fundamental.⁵ Dalam konteks Indonesia, tantangan ini menjadi semakin kompleks mengingat realitas masyarakat yang multireligius dan multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi kerangka teologi keramahan yang berbasis pada interpretasi Lukas 14:12-14 dan relevan bagi praktik eklesiologis di era posmodern. Melalui pendekatan hermeneutik kontekstual, studi ini akan mengeksplorasi tiga dimensi utama, yakni: fondasi biblis-teologis keramahan dalam perspektif Lukas; rekonstruksi eklesiologi keramahan dalam konteks posmodern; dan implementasi praksis keramahan dalam pelayanan gereja kontemporer.

Fondasi Teologis Biblis: Keramahan dalam Perspektif Lukas 14:12-14

Konteks Literer dan Historis Perikop

Perikop Lukas 14:12-14 terletak dalam konteks naratif perjalanan Yesus menuju Yerusalem (Luk. 9:51-19:27), sebuah seksi yang oleh para ahli Perjanjian Baru disebut sebagai "Travel Narrative" atau "Central Section" Injil Lukas.⁶ Dalam struktur naratif ini, Lukas secara sistematis mengembangkan tema-tema teologis utama melalui serangkaian perumpamaan, pengajaran, dan dialog yang menggambarkan karakter Kerajaan Allah. Robert Tannehill dalam analisisnya menegaskan bahwa perikop keramahan ini tidak dapat dipisahkan dari konteks teologis yang lebih luas tentang kesalahan prioritas religius dan sosial yang dikritik Yesus.⁷

Setting historis perikop ini adalah perjamuan Sabat di rumah seorang pemimpin Farisi, yang dalam kultur Yahudi abad pertama memiliki signifikansi ritual dan sosial yang kompleks. Dennis Smith dalam studinya tentang praktik perjamuan dalam dunia Greco-Roman menjelaskan bahwa perjamuan formal bukan hanya aktivitas sosial, tetapi juga mekanisme

² Stanley J. Grenz dan John R. Franke, *Beyond Foundationalism: Shaping Theology in a Postmodern Context* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 18-25.

³ Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 547-552.

⁴ Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 31-44.

⁵ Grenz dan Franke, *Beyond Foundationalism*, 158-172.

⁶ Robert C. Tannehill, *The Narrative Unity of Luke-Acts: A Literary Interpretation* (Minneapolis: Fortress Press, 1986), 115-139

⁷ Tannehill, 178-185.

untuk menegaskan hierarki sosial, membangun aliansi politik, dan mempertahankan identitas kelompok.⁸ Dalam konteks ini, kritik Yesus terhadap praktik keramahan eksklusif memiliki dimensi subversif yang radikal.

Struktur literal perikop ini menunjukkan pola khiastik yang khas dalam gaya naratif Lukas. Ayat 12 membuka dengan instruksi tentang siapa yang tidak boleh diundang (saudara, kerabat, tetangga kaya), ayat 13 memberikan alternatif positif (orang miskin, cacat, lumpuh, buta), dan ayat 14 menutup dengan motivasi eskatologis (pembalasan pada kebangkitan orang benar).⁹ Pola ini mengindikasikan bahwa Lukas secara deliberatif mengkonstruksi perikop untuk menekankan kontras antara keramahan duniawi dan keramahan Kerajaan Allah. Dimensi kristologis perikop ini juga signifikan dalam konteks teologi Lukas yang lebih luas. Joel Green dalam komentarnya menegaskan bahwa pengajaran Yesus tentang keramahan tidak dapat dipisahkan dari misi mesianis-nya sebagai pembawa kabar baik bagi orang miskin dan tertindas (Luk. 4:18-19).¹⁰ Dengan demikian, keramahan dalam perspektif Lukas bukan hanya dimensi etis, tetapi juga ekspresi konkret dari misi soteriologis Yesus.

Analisis semantik terhadap terminologi kunci dalam perikop ini mengungkapkan nuansa teologis yang mendalam. Kata Yunani φωνέω (*phoneo*), yang diterjemahkan "mengundang" dalam ayat 12 memiliki konotasi formal dan intensional, berbeda dengan kata ἀπλῶς (*haplos*), yang menyiratkan kesederhanaan dan ketulusan.¹¹ Demikian pula, penggunaan kata ἀντιμισθία (*antimisthia*) untuk "pembalasan" dalam ayat 14 mengacu pada konsep eskatologis tentang keadilan ilahi yang akan membalikkan struktur sosial duniawi.

Teologi Keramahan sebagai Praksis Kerajaan Allah

Dalam perspektif teologi Lukas, keramahan tidak hanya berfungsi sebagai virtue etis individual, tetapi sebagai manifestasi konkret dari realitas Kerajaan Allah yang sedang mendekat. Jacques Dupont dalam studinya tentang etika Lukas menegaskan bahwa perikop 14:12-14 harus dipahami dalam konteks "tema pembalikan" yang menjadi karakteristik teologi Lukas.¹² Tema pembalikan ini mengindikasikan bahwa Kerajaan Allah membawa tatanan nilai yang radikal berbeda dari sistem sosial konvensional.

Dimensi soteriologis keramahan dalam perspektif Lukas terungkap melalui koneksi antara perikop ini dengan narasi-narasi lain dalam Injil yang mengangkat tema keselamatan bagi kelompok marginal. Mary Ann Beavis dalam analisisnya menunjukkan bahwa keramahan Yesus kepada pemungut cukai, perempuan berdosa, dan orang asing bukan hanya tindakan belas kasihan, tetapi juga proklamasi konkret tentang aksesibilitas keselamatan bagi semua orang.¹³ Dengan demikian, praktik keramahan menjadi tindakan sakramental yang memediasi kehadiran dan anugerah Allah.

Cakrawala eskatologis dari keramahan Kristiani dalam perikop ini juga memiliki implikasi teologis yang signifikan. Janji tentang "pembayaran kembali (balasan) pada kebangkitan orang benar" (ay. 14) mengindikasikan bahwa keramahan kepada kelompok marginal memiliki nilai kekal yang melampaui kalkulasi sosial yang bersifat duniawi.¹⁴ N.T. Wright dalam

⁸ Dennis E. Smith, *From Symposium to Eucharist: The Banquet in the Early Christian World* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 173-191.

⁹ Green, *The Gospel of Luke*, 548-549.

¹⁰ Green, 549-551.

¹¹ John Nolland, *Luke 9:21-18:34*, Word Biblical Commentary 35B (Dallas: Word Books, 1993), 747-748.

¹² Jacques Dupont, *Les Béatitudes: Le Message de Jésus et l'Interprétation de l'Église* (Paris: Gabalda, 1973), 142-156

¹³ Mary Ann Beavis, "The Hospitality of Jesus in Luke's Gospel," *Studies in Religion* 45, no. 2 (2016): 210-214.

¹⁴ Green, *The Gospel of Luke*, 551-552.

karyanya tentang eskatologi Perjanjian Baru menegaskan bahwa perspektif eskatologis ini tidak bermaksud menunda keadilan sosial, tetapi justru memberikan motivasi dan legitimasi teologis bagi transformasi sosial di masa kini.¹⁵

Relasi antara keramahan dan *imitatio Christi* juga menjadi dimensi fundamental dalam teologi Lukas. Sebagaimana Yesus secara konsisten menunjukkan keramahan kepada kelompok marginal sepanjang pelayanan-Nya, demikian pula para pengikut-Nya dipanggil untuk meneruskan praksis yang sama.¹⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa keramahan bukan hanya keharusan etis, tetapi juga penanda identitas eklesiologis yang membedakan komunitas Kristiani dari kelompok sosial lainnya.

Potensi transformatif dari keramahan Kristiani dalam perspektif Lukas juga terlihat dari kemampuannya untuk membangun jembatan antara kelompok-kelompok yang secara sosial terpisah. James D. G. Dunn dalam studinya tentang teologi Lukas menegaskan bahwa keramahan menjadi instrument of reconciliation yang mampu melampaui barrier etnis, ekonomis, dan religius.¹⁷ Dengan demikian, keramahan tidak hanya berfungsi sebagai aksi karitatif, tetapi juga sebagai strategi misiologis untuk membangun komunitas inklusif yang mencerminkan karakter universal Kerajaan Allah.

Kritik terhadap Keramahan Eksklusif dan Instrumentalis

Kritik Yesus dalam Lukas 14:12 terhadap praktik mengundang "saudara, kerabat, tetangga kaya" tidak dapat dipahami secara literal sebagai larangan total untuk berinteraksi dengan kelompok sosial tertentu. Sebaliknya, kritik ini diarahkan kepada motivasi instrumental yang menjadikan keramahan sebagai strategi berinvestasi untuk memperoleh keuntungan timbal balik.¹⁸ Amy Oden, dalam studinya tentang keramahan Kristiani, menegaskan bahwa Yesus mengkritik komodifikasi hubungan yang mereduksi keramahan menjadi pertukaran yang transaksional.¹⁹

Dimensi eksklusivitas dalam praktik keramahan yang dikritik Yesus juga berkaitan dengan mekanisme sosial untuk mempertahankan hak istimewa dan *status quo*. Halvor Moxnes dalam analisisnya tentang stratifikasi sosial dalam dunia Perjanjian Baru menjelaskan bahwa perjamuan formal seringkali berfungsi sebagai konfirmasi ritual terhadap hierarki sosial yang ada.²⁰ Dengan mengadvokasi keramahan kepada kelompok marginal, Yesus secara fundamental menantang struktur sosial yang opresif dan tidak adil.

Kritik terhadap keramahan instrumental juga memiliki dimensi teologis yang berkaitan dengan pemahaman tentang berkat dan hubungan timbal balik dalam tradisi Yahudi. Dalam sistem teologi retribusi yang lazim pada masa Yesus, tindakan amal dipahami sebagai investasi yang akan menghasilkan pahala ilahi.²¹ John Nolland dalam komentarnya menegaskan bahwa Yesus mentransformasi konsep ini dengan menggeser fokus dari manfaat timbal balik langsung kepada pahala yang bersifat eskatologis, yang tidak dapat dikontrol atau dimanipulasi oleh pemberi.²²

¹⁵ N.T. Wright, *The New Testament and the People of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 280-338.

¹⁶ Pohl, *Making Room*, 45-62.

¹⁷ James D.G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 713-734.

¹⁸ Nolland, *Luke 9:21-18:34*, 747.

¹⁹ Amy G. Oden, *And You Welcomed Me: A Sourcebook on Hospitality in Early Christianity* (Nashville: Abingdon Press, 2001), 19-28.

²⁰ Halvor Moxnes, *The Economy of the Kingdom: Social Conflict and Economic Relations in Luke's Gospel* (Philadelphia: Fortress Press, 1988), 85-109.

²¹ Green, *The Gospel of Luke*, 551.

²² Nolland, *Luke 9:21-18:34*, 748.

Implikasi eklesiologis dari kritik ini adalah bahwa komunitas Kristiani harus secara kritis mengevaluasi motivasi dan praktik keramahan mereka. Apakah keramahan gereja masih terjebak dalam pola eksklusif yang hanya melayani kepentingan internal komunitas? Apakah praktik keramahan gereja mampu melampaui batas-batas denominasional, ekonomis, dan kultural untuk menjangkau kelompok-kelompok yang benar-benar terpinggirkan?²³ Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi tantangan fundamental bagi rekonstruksi eklesiologi keramahan di era posmodern.

Dimensi profetik dari kritik Yesus juga perlu diapresiasi dalam konteks teologi pembebasan yang menegaskan pilihan istimewa bagi masyarakat miskin. Gustavo Gutiérrez dalam karyanya tentang teologi pembebasan menegaskan bahwa keramahan kepada kelompok marginal bukan hanya aksi amal, tetapi juga aksi solidaritas yang mengekspresikan komitmen terhadap keadilan sosial.²⁴ Dengan demikian, keramahan Kristiani memiliki dimensi politik perlawanan terhadap struktur sosial yang opresif.

Rekonstruksi Eklesiologi Keramahan dalam Konteks Posmodernitas

Tantangan Posmodernitas bagi Identitas dan Misi Gereja

Era posmodern menghadirkan pergeseran paradigma yang fundamental dalam cara masyarakat memahami realitas, klaim kebenaran, dan institusi sosial. Jean-François Lyotard dalam karyanya yang seminal *The Postmodern Condition*, mengidentifikasi karakteristik utama posmodernitas sebagai "ketidakpercayaan terhadap metanarasi," yang mengindikasikan skeptisisme terhadap teori-teori besar yang mengklaim validitas universal.²⁵ Dalam konteks ini, gereja sebagai institusi yang secara tradisional didasarkan pada metanarasi otoritatif dalam menghadapi krisis legitimasi dan relevansi.

Fragmentasi sosial yang menjadi ciri khas masyarakat posmodern juga berdampak signifikan terhadap konsep komunitas dan rasa memiliki. Robert Bellah dalam studinya tentang individualisme dalam masyarakat Amerika, menunjukkan bahwa posmodernitas telah menghasilkan "kantong-kantong gaya hidup" yang menggantikan komunitas tradisional dengan jaringan individu yang memiliki pemikiran serupa.²⁶ Fenomena ini menantang gereja untuk merekonstruksi eklesiologinya dari komunitas yang disebut menjadi jaringan pencari spiritual yang lebih cair dan inklusif.

Revolusi digital dan budaya dunia maya juga mengubah sifat dasar interaksi manusia dan pembentukan komunitas. Manuel Castells dalam analisisnya tentang "Era Informasi" menegaskan bahwa teknologi digital telah menciptakan "ruang arus" yang memungkinkan terbentuknya komunitas virtual yang melampaui batas geografis.²⁷ Bagi gereja, ini berarti bahwa pemahaman tradisional tentang jemaat lokal perlu direkonseptualisasi untuk mengakomodasi model *hybrid* komunitas yang mengintegrasikan kehadiran fisik dan virtual.

²³ Pohl, *Making Room*, 127-144.

²⁴ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll: Orbis Books, 1973), 194-212.

²⁵ Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), xxiv.

²⁶ Robert N. Bellah, *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life* (Berkeley: University of California Press, 1985), 71-75.

²⁷ Manuel Castells, *The Information Age: Economy, Society and Culture* (Oxford: Blackwell, 1996), 376-428.

Pluralisme agama dan *spiritual marketplace* yang bercirikan era posmodern juga menghadirkan lingkungan kompetitif bagi gereja. Wade Clark Roof dalam studinya tentang *spiritual seeking*, menunjukkan bahwa individu posmodern cenderung mengadopsi pendekatan eklektik terhadap spiritualitas, memilih unsur-unsur dari berbagai tradisi keagamaan untuk mengonstruksi spiritualitas pribadi.²⁸ Dalam konteks ini, gereja tidak lagi dapat mengklaim akses eksklusif terhadap kebenaran atau keselamatan, tetapi perlu memosisikan dirinya sebagai salah satu suara autentik dalam percakapan spiritual yang lebih luas.

Krisis otoritas dan sentimen anti-institusional yang lazim dalam posmodernitas juga menantang struktur dan hierarki gerejawi tradisional. Michel Foucault, dalam analisisnya tentang kekuasaan dan pengetahuan, menunjukkan bahwa kesadaran posmodern cenderung curiga terhadap klaim institusional atas otoritas dan keahlian.²⁹ Bagi gereja, hal ini mengimplikasikan perlunya transformasi dari model otoriter menuju model kepemimpinan dan pengambilan keputusan kolaboratif dan partisipatif.

Keramahan sebagai Paradigma Eklesiologis Alternatif

Dalam menghadapi tantangan posmodernitas, keramahan menawarkan paradigma eklesiologis alternatif yang mampu menjembatani ketegangan antara identitas Kristen tradisional dan kepekaan posmodern. Elizabeth Newman dalam karyanya tentang *Untamed Hospitality*, menegaskan bahwa keramahan memberikan bingkai teologis yang pada dasarnya inklusif tanpa kehilangan kekhasan doktrinal.³⁰ Keramahan memungkinkan gereja untuk menjaga integritas teologis sambil tetap terbuka terhadap dialog dan keterlibatan dengan orang lain.

Keramahan sebagai paradigma eklesiologis juga sejalan dengan apresiasi posmodern terhadap keberagaman dan perbedaan. Derrida menegaskan bahwa keramahan sejati memerlukan keterbukaan terhadap hal-hal tak terduga lainnya, tanpa syarat atau agenda tertentu.³¹ Dalam konteks gereja, ini berarti bahwa keramahan harus melampaui strategi penginjilan untuk menjadi ekspresi cinta dan penerimaan yang autentik. Potensi transformatif dari paradigma keramahan terletak pada kemampuannya mengubah gereja dari kantong keagamaan eksklusif menjadi komunitas inklusif yang menyambut semua orang tanpa memandang latar belakang, kepercayaan, atau gaya hidup mereka. Henri Nouwen dalam refleksinya menegaskan bahwa keramahan sejati menciptakan ruang di mana orang asing dapat menjadi teman, dan sahabat dapat menjadi sesama peziarah dalam perjalanan spiritual.³² Ini mengindikasikan bahwa keramahan bukan hanya tentang memberikan layanan, tetapi tentang membangun hubungan yang autentik.

Dimensi misi dari paradigma keramahan juga sangat relevan dalam konteks posmodern yang skeptis terhadap penginjilan agresif dan proselitasi. Darrell Guder menegaskan bahwa keramahan menawarkan pendekatan misi yang tidak mengancam yang fokus pada melayani orang lain tanpa agenda tersembunyi untuk pertobatan.³³ Dalam konteks ini, kesaksian menjadi lebih menunjukkan kasih dalam tindakan daripada menyatakan doktrin dalam kata-kata.

²⁸ Wade Clark Roof, *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion* (Princeton: Princeton University Press, 1999), 103-129.

²⁹ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings* (New York: Pantheon Books, 1980), 78-108.

³⁰ Elizabeth Newman, *Untamed Hospitality: Welcoming God and Other Strangers* (Grand Rapids: Brazos Press, 2007), 87-112.

³¹ Jacques Derrida, *Of Hospitality* (Stanford: Stanford University Press, 2000), 25-73.

³² Nouwen, *Reaching Out*, 89-104.

³³ Darrell L. Guder, *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 210-241.

Paradigma keramahan juga memungkinkan gereja untuk terlibat secara konstruktif dengan pluralisme agama tanpa terjerumus ke dalam relativisme atau sinkretisme. Miroslav Volf menegaskan bahwa keramahan sejati membutuhkan pemeliharaan kekhasan sambil tetap terbuka untuk berdialog dan saling belajar.³⁴ Ini berarti bahwa gereja dapat setia pada identitas Kristen sambil tetap menghormati tradisi agama dan pandangan dunia lain.

Komunitas Keramahan sebagai Counter-Narrative terhadap Fragmentasi Sosial

Dalam konteks fragmentasi sosial yang merupakan ciri posmodern, komunitas menawarkan kontra-narasi yang menekankan kemungkinan komunitas autentik yang melampaui batas-batas tradisional ras, kelas, budaya, dan ideologi. Stanley Hauerwas menyatakan bahwa gereja memiliki panggilan untuk menjadi "contrast society" yang menunjukkan cara hidup alternatif dalam hubungan dengan orang lain.³⁵ Keramahan menyediakan praktik nyata yang memungkinkan komunitas untuk mewujudkan visi ini.

Dimensi pemulihan dari komunitas keramahan sangat penting dalam mengatasi rasa keterasingan dan keterputusan yang meluas yang menjadi ciri masyarakat posmodern. Robert Putnam dalam studinya tentang "Bowling Alone", menunjukkan bahwa modal sosial dan keterlibatan komunitas telah menurun secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir, mengakibatkan peningkatan tingkat depresi, kecemasan, dan disfungsi sosial.³⁶ Komunitas keramahan dapat berfungsi sebagai ruang penyembuhan/pemulihan, di mana setiap orang dapat merasakan rasa memiliki dan saling peduli yang autentik.

Keberagaman dalam kesatuan yang menjadi ciri komunitas keramahan juga memberikan kesaksian yang kuat dalam masyarakat yang seringkali terpolarisasi dalam garis perbedaan. Curtiss Paul DeYoung menunjukkan bahwa komunitas agama yang beragam, yang mempraktikkan keramahtamahan inklusif, dapat menjadi model untuk rekonsiliasi sosial yang lebih luas.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa komunitas keramahtamahan memiliki signifikansi publik yang melampaui batas-batas gerejawi. Dimensi antargenerasi dari komunitas keramahan juga sangat relevan dalam mengatasi kesenjangan generasi yang sering memecah-belah masyarakat kontemporer. Diana Butler Bass menunjukkan bahwa banyak anak muda mencari komunitas spiritual yang mempraktikkan keramahan autentik dan keadilan sosial daripada kemurnian doktrin dan loyalitas institusional.³⁸ Paradigma keramahan memungkinkan gereja menjembatani kesenjangan generasi dengan fokus pada komitmen bersama untuk melayani orang lain.

Dimensi ekonomi dari komunitas konservasi lebih menyediakan model alternatif bagi hubungan ekonomi yang berbasis pada saling membantu dan berbagi sumber daya daripada kompetisi dan akumulasi. Shane Claiborne memperlihatkan bahwa komunitas keramahan dapat mempraktikkan keadilan ekonomi melalui pembagian sumber daya yang disengaja dan

³⁴ Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids: Brazos Press, 2011), 123-145.

³⁵ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 72-89.

³⁶ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 25-47.

³⁷ Curtiss Paul DeYoung, *United by Faith: The Multiracial Congregation as an Answer to the Problem of Race* (New York: Oxford University Press, 2003), 145-167.

³⁸ Diana Butler Bass, *Christianity After Religion: The End of Church and the Birth of a New Spiritual Awakening* (New York: HarperOne, 2012), 189-214.

komitmen untuk solidaritas dengan masyarakat miskin.³⁹ Ini menunjukkan bahwa keramahan memiliki implikasi tidak hanya pada hubungan sosial tetapi juga pada sistem ekonomi.

Implementasi Praksis Keramahan dalam Pelayanan Gereja Kontemporer

Model Liturgi dan Worship yang Hospitalis

Transformasi praktik liturgi merupakan pintu masuk mendasar untuk implementasi teologi keramahan dalam kehidupan gereja kontemporer. Susan White menegaskan bahwa liturgi tidak hanya refleksi dari keyakinan teologis tetapi juga praktik formatif yang membentuk identitas jemaat dan pandangan dunia.⁴⁰ Dalam konteks ini, pengembangan liturgi ramah tamah menjadi penting untuk membina komunitas yang benar-benar ramah dan inklusif. Bahasa dan perumpamaan dalam teks-teks liturgi seringkali eksklusif secara tidak sengaja, menggunakan terminologi yang mengistimewakan kelompok atau pengalaman tertentu dibandingkan yang lain. Ruth Duck mengadvokasi penggunaan bahasa inklusif yang menyambut orang-orang dari berbagai latar belakang dan pengalaman.⁴¹ Ini tidak hanya tentang kata ganti inklusif gender, tetapi juga tentang penggunaan metafora dan gambaran yang dapat diakses oleh orang-orang dari latar belakang budaya dan sosial ekonomi yang berbeda.

Ruang fisik dan desain lingkungan juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan keramahan dari pengalaman beribadah. Richard Kieckhefer menunjukkan bahwa arsitektur gereja dapat memfasilitasi atau menghambat pembangunan komunitas dan partisipasi inklusif.⁴² Renovasi ruang ibadah untuk menciptakan lingkungan yang lebih fleksibel dan mudah diakses dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan gereja untuk mempraktikkan keramahan. Pemilihan musik dan gaya ibadah juga merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan ibadah yang ramah. Mark Bangert menegaskan bahwa musik dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan orang-orang lintas perbedaan budaya, generasi, dan bahasa.⁴³ Penggabungan tradisi dan gaya musik yang beragam dapat membuat ibadah lebih mudah diakses oleh peserta yang lebih luas.

Pola partisipasi dalam ibadah juga perlu direkonstruksi untuk memastikan bahwa seluruh anggota masyarakat memiliki peluang untuk berkontribusi dan memimpin. Thomas Best mengadvokasi pengembangan model ibadah partisipatif yang memungkinkan keterlibatan jemaat yang lebih luas dalam berbagai aspek kepemimpinan liturgi.⁴⁴ Ini dapat mencakup peluang untuk khotbah awam, kepemimpinan doa, dan ekspresi kreatif.

Program Pelayanan Sosial yang Berorientasi Keramahan

Program pengabdian masyarakat memberikan peluang nyata bagi gereja untuk mempraktikkan keramahan dengan cara nyata yang berdampak langsung pada kehidupan orang-orang yang membutuhkan. Ronald Sider, dalam karyanya tentang "Just Generosity", menegaskan bahwa pelayanan sosial yang efektif memerlukan integrasi penyediaan layanan dengan upaya

³⁹ Shane Claiborne, *The Irresistible Revolution: Living as an Ordinary Radical* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 156-178.

⁴⁰ Susan J. White, *Christian Worship and Technological Change* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 45-67.

⁴¹ Ruth C. Duck, *Finding Words for Worship: A Guide for Leaders* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1995), 23-41.

⁴² Richard Kieckhefer, *Theology in Stone: Church Architecture from Byzantium to Berkeley* (New York: Oxford University Press, 2004), 245-267.

⁴³ Mark Bangert, "Liturgical Music as Hospitality," *Reformed Worship* 42 (1996): 12-15.

⁴⁴ Thomas F. Best, *Worship in Transition: The Liturgical Movement in the Twentieth Century* (Geneva: WCC Publications, 1999), 189-206.

advokasi yang mengatasi akar penyebab masalah sosial.⁴⁵ Pelayanan sosial yang berorientasi pada keramahaman lebih dari sekadar amal untuk merangkul solidaritas dan penegakan keadilan.

Program kementerian pangan seperti dapur komunitas, bank makanan, dan kebun komunitas menyediakan tempat alami untuk mempraktikkan keramahaman karena berbagi makanan adalah ekspresi universal dari sambutan dan kepedulian. L. Shannon Jung menunjukkan bahwa makan dapat berfungsi sebagai pengalaman sakramental yang menciptakan peluang untuk membangun hubungan antar divisi sosial.⁴⁶ Pelayanan pangan yang efektif tidak hanya fokus pada nutrisi tetapi juga pada martabat dan pembangunan komunitas.

Pelayanan perumahan dan tunawisma juga memberikan peluang penting untuk mempraktikkan keramahaman radikal yang mencerminkan penekanan Lukas 14:12-14 pada menyambut orang-orang yang terpinggirkan. Heidi Neumark berbagi contoh jemaat yang telah mengembangkan pendekatan inovatif untuk menyediakan solusi perumahan sementara dan perumahan jangka panjang.⁴⁷ Pelayanan-pelayanan ini memerlukan komitmen yang signifikan tetapi dapat mengubah baik tuan rumah maupun tamu.

Kementerian kesehatan dan kesehatan mental semakin penting dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang luas, khususnya dalam konteks sistem layanan kesehatan yang sering kali tidak dapat diakses oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Margaret Mohrmann dalam karyanya mengeksplorasi dimensi teologis pelayanan kesehatan dan menganjurkan pendekatan holistik yang memenuhi kebutuhan spiritual dan fisik.⁴⁸ Jemaat dapat bermitra dengan profesional kesehatan untuk menyediakan layanan yang dapat diakses.

Kementerian pendidikan dan sosial dapat memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keramahaman dengan anak-anak dan keluarga, menciptakan ruang yang aman untuk belajar dan berkembang. Joyce Ann Mercer menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang menghormati martabat dan potensi anak-anak sambil mendukung keluarga dalam tanggung jawab mereka sebagai orang tua.⁴⁹ Departemen seperti ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan masyarakat.

Strategi Misi dan Evangelisasi yang Inklusif

Konteks posmodern memerlukan pemikiran ulang mendasar mengenai strategi penginjilan yang beralih dari pendekatan dakwah yang agresif ke pendekatan yang lebih relasional dan percakapan. Bryan Stone menganjurkan praktik penginjilan yang menekankan mendengarkan, dialog, dan membangun hubungan yang autentik daripada proklamasi satu arah.⁵⁰ Keramahaman memberikan kerangka kerja untuk jenis keterlibatan penginjilan yang penuh hormat ini. Dialog dan kerja sama antaragama menjadi komponen yang semakin penting dalam strategi misi dalam konteks pluralistik. Diana Eck, dalam "A New Religious America", menunjukkan bahwa keterlibatan antaragama yang efektif memerlukan komitmen yang tulus untuk

⁴⁵ Ronald J. Sider, *Just Generosity: A New Vision for Overcoming Poverty in America* (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 134-156.

⁴⁶ L. Shannon Jung, *Food and Faith: A Theology of Eating* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 2004), 78-94.

⁴⁷ Heidi Neumark, *Breathing Space: A Spiritual Journey in the South Bronx* (Boston: Beacon Press, 2003), 123-145.

⁴⁸ Margaret E. Mohrmann, *Medicine as Ministry: Reflections on Suffering, Ethics, and Hope* (Cleveland: Pilgrim Press, 1995), 67-89.

⁴⁹ Joyce Ann Mercer, *Welcoming Children: A Practical Theology of Childhood* (St. Louis: Chalice Press, 2005), 145-167.

⁵⁰ Bryan P. Stone, *Evangelism after Christendom: The Theology and Practice of Christian Witness* (Grand Rapids: Brazos Press, 2007), 234-256.

saling memahami dan menghormati, bukan agenda tersembunyi untuk melakukan konversi.⁵¹ Gereja yang mempraktikkan keramahtamahan dapat membangun kepercayaan yang memungkinkan dialog otentik tentang perbedaan agama.

Pengorganisasian komunitas dan advokasi keadilan sosial memberikan peluang bagi gereja untuk menjalankan misinya melalui solidaritas dengan komunitas marginal dalam perjuangan mereka untuk keadilan. Richard Wood menunjukkan bahwa pengorganisasian komunitas berbasis jemaat dapat secara efektif mengatasi masalah sistemik sambil membangun jembatan di antara perbedaan agama dan budaya.⁵² Pendekatan ini menunjukkan nilai-nilai Injil melalui tindakan dan bukan hanya kata-kata.

Penginjilan digital dan pembangunan komunitas daring semakin penting di era digital, yang membutuhkan pengembangan kehadiran daring yang ramah yang menyambut orang-orang di ruang virtual. Heidi Campbell mengeksplorasi cara-cara agar komunitas keagamaan dapat secara efektif memanfaatkan teknologi digital untuk membangun komunitas yang inklusif dan berbagi iman.⁵³ Keramahan daring tidak hanya membutuhkan keterampilan yang berbeda, tetapi juga komitmen mendasar yang sama untuk menyambut orang lain.

Kemitraan dengan komunitas agama lain dan organisasi sekuler dapat secara signifikan memperluas dampak kegiatan misi gereja sambil menunjukkan komitmen untuk kebaikan bersama dan bukan kepentingan sektarian. Robert menunjukkan bahwa komunitas keagamaan yang terlibat dalam usaha koperasi sering kali mengalami peningkatan vitalitas dan rasa hormat komunitas.⁵⁴ Kemitraan ini dapat menjadi model kemungkinan persatuan dalam keberagaman.

Pemberdayaan Komunitas dan Transformasi Sosial

Inisiatif pengembangan masyarakat yang berfokus pada pengembangan berbasis aset dapat mengubah lingkungan sekitar sambil mempraktikkan keramahtamahan yang menghormati martabat dan kapasitas penduduk. John McKnight menunjukkan bahwa perubahan berkelanjutan terjadi ketika masyarakat membangun kekuatan yang ada daripada berfokus secara eksklusif pada kekurangan mereka.⁵⁵ Gereja dapat memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan memelihara aset masyarakat.

Proyek pengembangan ekonomi seperti koperasi kredit, lembaga keuangan pengembangan masyarakat, dan koperasi pekerja dapat mengatasi ketimpangan ekonomi sistemik sambil menciptakan peluang untuk mempraktikkan keramahtamahan ekonomi. Bob Lupton menganjurkan pendekatan pengembangan yang menciptakan hubungan saling menguntungkan daripada hubungan ketergantungan.⁵⁶ Inisiatif ini membutuhkan komitmen jangka panjang tetapi dapat berdampak signifikan pada vitalitas ekonomi masyarakat. Inisiatif pengelolaan lingkungan memberikan peluang untuk mempraktikkan keramahtamahan terhadap cip-

⁵¹ Diana L. Eck, *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2001), 189-214.

⁵² Richard L. Wood, *Faith in Action: Religion, Race, and Democratic Organizing in America* (Chicago: University of Chicago Press, 2002), 167-189.

⁵³ Heidi Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2012), 145-167.

⁵⁴ Robert D. Putnam, *American Grace: How Religion Divides and Unites Us* (New York: Simon & Schuster, 2010), 234-256.

⁵⁵ John L. McKnight, *Asset-Based Community Development: Policy and Programs* (Chicago: ACTA Publications, 1993), 56-78.

⁵⁶ Bob Lupton, *Toxic Charity: How Churches and Charities Hurt Those They Help* (New York: HarperOne, 2011), 123-145.

taan sambil mengatasi tantangan ekologi yang mendesak. Norman Wirzba menghubungkan kepedulian terhadap lingkungan dengan komitmen teologis yang lebih luas untuk keramahan dan keadilan.⁵⁷ Kementerian lingkungan hidup dapat mencakup kebun komunitas, proyek energi terbarukan, dan advokasi untuk keadilan lingkungan.

Keterlibatan politik dan kerja advokasi memungkinkan gereja untuk mempraktikkan keramahan di ruang publik dengan mengadvokasi kebijakan yang melindungi martabat dan hak-hak masyarakat yang terpinggirkan. Jim Wallis memperlihatkan bahwa keterlibatan politik yang setia memerlukan komitmen untuk advokasi non-partisan atas nama populasi rentan.⁵⁸ Advokasi semacam ini memperluas keramahtamahan ke dalam bidang kebijakan publik. Program pengembangan kepemimpinan yang membekali anggota masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam mengatasi tantangan lokal dapat melipatgandakan dampak pelayanan keramahtamahan gereja. Paulo menekankan pentingnya pendidikan yang memberdayakan masyarakat untuk menganalisis dan mengatasi akar penyebab penindasan mereka.⁵⁹ Gereja dapat memberikan pelatihan dan dukungan kepada para pemimpin komunitas baru.

Kesimpulan

Studi ini telah mendemonstrasikan bahwa konstruksi teologi keramahan berdasarkan Lukas 14:12-14 menawarkan paradigma eklesiologis yang relevan dan transformatif untuk gereja di era posmodern. Melalui analisis biblis-teologis, telah terbukti bahwa keramahan dalam perspektif Lukas bukan sekadar virtue etis individual, tetapi dimensi fundamental dari praksis Kerajaan Allah yang menantang struktur sosial eksklusif dan instrumentalis. Kritik Yesus terhadap keramahan yang berorientasi pada reciprocal benefit mengindikasikan perlunya rekonstruksi fundamental dalam cara gereja memahami dan mempraktikkan penyambutan dan inklusivitas.

Dalam konteks posmodernitas yang ditandai dengan fragmentasi sosial, krisis otoritas, dan pluralisme agama, improvisasi menawarkan jembatan teologis yang memungkinkan gereja mempertahankan identitas Kristiani sambil tetap terlibat secara konstruktif dengan keberagaman dan perbedaan. Paradigma keramahan memungkinkan gereja berfungsi sebagai masyarakat kontras yang menunjukkan cara hidup komunitas alternatif tanpa terjerumus ke dalam isolasionisme sektarian atau akomodasi tidak kritis terhadap budaya dominan. Praksis implementasi pengrusakan dalam berbagai aspek kehidupan gereja—dari praktik liturgi hingga inisiatif pengembangan masyarakat—menunjukkan bahwa teologi pengrusakan memiliki implikasi nyata terhadap kehidupan gerejawi. Transformasi ibadah, pelayanan sosial, strategi penginjilan, dan keterlibatan komunitas melalui lensa dampak buruk dapat secara signifikan meningkatkan kapasitas gereja untuk melayani sebagai agen penyembuhan dan rekonsiliasi di dunia yang terpecah belah.

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan teologi keramahan memerlukan komitmen berkelanjutan untuk perubahan institusional dan transformasi budaya dalam komunitas gereja. Ini bukan sekadar penambahan program atau layanan baru, tetapi reorientasi mendasar identitas dan misi gereja. Transformasi tersebut memerlukan

⁵⁷ Norman Wirzba, *Food and Faith: A Theology of Eating* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 189-212.

⁵⁸ Jim Wallis, *God's Politics: A New Vision for Faith and Politics in America* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2005), 167-189.

⁵⁹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), 71-86.

pendidikan teologis, pengembangan kepemimpinan, dan perubahan struktural yang mendukung pendekatan pelayanan yang inklusif dan partisipatif.

Penelitian mendatang di bidang ini dapat mengeksplorasi studi kasus spesifik jemaat yang telah berhasil menerapkan paradigma keramahtamahan, serta mengkaji dampak transformasi tersebut terhadap vitalitas gereja dan kesejahteraan masyarakat. Studi tambahan juga diperlukan untuk mengembangkan perangkat dan sumber daya praktis yang dapat membantu gereja dalam proses menjadi komunitas yang lebih ramah tamah. Tujuan utamanya bukan hanya pemahaman akademis tentang teologi keramahtamahan, tetapi transformasi praktik gereja yang lebih mencerminkan visi Lukas tentang komunitas yang inklusif.

Referensi

- Bangert, Mark. "Liturgical Music as Hospitality." *Reformed Worship* 42 (1996): 12-15.
- Bass, Diana Butler. *Christianity After Religion: The End of Church and the Birth of a New Spiritual Awakening*. New York: HarperOne, 2012.
- Beavis, Mary Ann. "The Hospitality of Jesus in Luke's Gospel." *Studies in Religion* 45, no. 2 (2016): 210-214.
- Bellah, Robert N. *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life*. Berkeley: University of California Press, 1985.
- Best, Thomas F. *Worship in Transition: The Liturgical Movement in the Twentieth Century*. Geneva: WCC Publications, 1999.
- Campbell, Heidi. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2012.
- Castells, Manuel. *The Information Age: Economy, Society and Culture*. Oxford: Blackwell, 1996.
- Claiborne, Shane. *The Irresistible Revolution: Living as an Ordinary Radical*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Derrida, Jacques. *Of Hospitality*. Stanford: Stanford University Press, 2000.
- DeYoung, Curtiss Paul. *United by Faith: The Multiracial Congregation as an Answer to the Problem of Race*. New York: Oxford University Press, 2003.
- Duck, Ruth C. *Finding Words for Worship: A Guide for Leaders*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1995.
- Dunn, James D.G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Dupont, Jacques. *Les Béatitudes: Le Message de Jésus et l'Interprétation de l'Église*. Paris: Gabalda, 1973.
- Eck, Diana L. *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2001.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*. New York: Pantheon Books, 1980.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Grenz, Stanley J., and John R. Franke. *Beyond Foundationalism: Shaping Theology in a Postmodern Context*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.
- Guder, Darrell L. *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll: Orbis Books, 1973.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Jung, L. Shannon. *Food and Faith: A Theology of Eating*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 2004.

- Kieckhefer, Richard. *Theology in Stone: Church Architecture from Byzantium to Berkeley*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Lupton, Bob. *Toxic Charity: How Churches and Charities Hurt Those They Help*. New York: HarperOne, 2011.
- Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- McKnight, John L. *Asset-Based Community Development: Policy and Programs*. Chicago: ACTA Publications, 1993.
- Mercer, Joyce Ann. *Welcoming Children: A Practical Theology of Childhood*. St. Louis: Chalice Press, 2005.
- Mohrmann, Margaret E. *Medicine as Ministry: Reflections on Suffering, Ethics, and Hope*. Cleveland: Pilgrim Press, 1995.
- Moxnes, Halvor. *The Economy of the Kingdom: Social Conflict and Economic Relations in Luke's Gospel*. Philadelphia: Fortress Press, 1988.
- Neumark, Heidi. *Breathing Space: A Spiritual Journey in the South Bronx*. Boston: Beacon Press, 2003.
- Newman, Elizabeth. *Untamed Hospitality: Welcoming God and Other Strangers*. Grand Rapids: Brazos Press, 2007.
- Nolland, John. *Luke 9:21-18:34*. Word Biblical Commentary 35B. Dallas: Word Books, 1993.
- Nouwen, Henri J.M. *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. Garden City: Doubleday, 1975.
- Oden, Amy G. *And You Welcomed Me: A Sourcebook on Hospitality in Early Christianity*. Nashville: Abingdon Press, 2001.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Putnam, Robert D. *American Grace: How Religion Divides and Unites Us*. New York: Simon & Schuster, 2010.
- — —. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Roof, Wade Clark. *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion*. Princeton: Princeton University Press, 1999.
- Sider, Ronald J. *Just Generosity: A New Vision for Overcoming Poverty in America*. Grand Rapids: Baker Books, 1999.
- Smith, Dennis E. *From Symposium to Eucharist: The Banquet in the Early Christian World*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- Stone, Bryan P. *Evangelism after Christendom: The Theology and Practice of Christian Witness*. Grand Rapids: Brazos Press, 2007.
- Tannehill, Robert C. *The Narrative Unity of Luke-Acts: A Literary Interpretation*. Minneapolis: Fortress Press, 1986.
- Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos Press, 2011.
- Wallis, Jim. *God's Politics: A New Vision for Faith and Politics in America*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2005.
- White, Susan J. *Christian Worship and Technological Change*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Wirzba, Norman. *Food and Faith: A Theology of Eating*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Wood, Richard L. *Faith in Action: Religion, Race, and Democratic Organizing in America*. Chicago: University of Chicago Press, 2002.
- Wright, N.T. *The New Testament and the People of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.

